

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan hidup manusia adalah membaca. Ini berarti bahwa aktivitas membaca akan menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya dalam diri manusia akan selalu muncul rasa ingin tahu. Melalui aktivitas membaca, seorang individu akan memperoleh pengetahuan dan informasi tentang berbagai fenomena yang terjadi disekitar kehidupan manusia, sehingga akan memperluas wawasan, dan bisa berpengaruh terhadap pola berpikir seseorang. Dengan demikian, pengetahuan dan informasi yang diperoleh seseorang melalui kegiatan membaca tersebut kemudian bisa dijadikannya sebagai dasar untuk memunculkan ide-ide dan gagasan-gagasan baru yang bisa dikembangkan lebih jauh dan menjadi satu konsep berpikir yang baru.

Apabila kegiatan membaca dilihat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan aspek hiburan dan rasa senang, maka salah satu langkah yang dianggap tepat ialah dengan membaca cerita fiksi. Membaca suatu karya fiksi berarti menikmati alur cerita, dan sekaligus menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Pemikiran ini didasarkan pada anggapan bahwa setiap individu manusia senang akan cerita, apalagi yang bersifat sensasional. Dengan pemahaman yang baik terhadap alur cerita, maka secara tidak langsung individu yang membaca akan dapat

belajar, menghayati dan merasakan berbagai persoalan mengenai kehidupan manusia, baik yang sengaja diungkapkan secara jelas, maupun yang diungkapkan secara ambigu dengan menggunakan berbagai simbol, ungkapan dan lain-lain yang bisa memberikan makna yang berbeda apabila dilihat dari aspek yang berbeda pula.

Dalam menuangkan gagasan dan pikirannya ke dalam sebuah karya sastra, pengarang menggunakan bahasa sebagai alat. Bahasa yang digunakan tentu saja berbeda dengan bahasa yang dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah. Bahasa dalam karya fiksi ini bersifat komunikatif yang menjembatani pengarang sebagai pengirim pesan dengan pembaca sebagai penerimanya. Selain komunikatif, bahasa sastra pun dapat memiliki banyak arti atau ambiguitas. Sifat bahasa ambiguitas inilah yang menyebabkan timbulnya simbol-simbol yang memiliki makna dalam di belakangnya, yang banyak digunakan oleh pengarang. Dengan adanya sifat ini pengarang dapat dengan bebas menuangkan seluruh gagasan, pikiran dan daya imajinya dalam menciptakan karya sastra. Penggunaan simbol-simbol atau lambang-lambang ini bertujuan agar hasil karya yang diciptakan dapat diusahakan sedekat mungkin dengan apa yang ada dalam imajinasi pengarang. Selain juga dapat meningkatkan gairah dan minat bagi pembacanya agar semakin tertarik untuk membacanya dan untuk lebih memahami maksud pengarang dengan menginterpretasikan makna dibalik simbol yang diciptakan pengarang. Ini berarti secara tidak langsung pembaca menggunakan daya khayal dan daya imajinasinya sendiri untuk memberi makna bagi simbol tersebut.

Terdapat banyak unsur penting yang menunjang sebuah karya sastra. Salah satu unsur yang penting dalam pembuatan sebuah karya sastra sehingga dapat menjadi sebuah karya sastra yang hidup, indah dan menarik adalah unsur kepiawaian pengarangnya untuk berimajinasi mengungkapkan sesuatu ide melalui simbol, dan berimprovisasi sedemikian rupa sehingga semua simbol yang ditampilkan terangkai dengan baik sebagai satu alur cerita yang utuh. Sebuah karya sastra seringkali dilihat sebagai bentuk ekspresi yang memperlihatkan kondisi nyata yang dirasakan pengarangnya. Dalam konteks ini, maka latar belakang sosial yang dialami seorang pengarang biasanya mempengaruhi penciptaan suatu karya sastra. Untuk menciptakan suatu karya, pengarang menggunakan setiap daya imaji dan daya abstraknya, sehingga apa yang dituangkan menjadi lebih nyata, seakan-akan terjadi sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari. Setiap permasalahan dan tema yang dituangkan pengarang dalam suatu karya adalah bukan merupakan hal yang asing dalam kehidupannya, tetapi merupakan hal yang sangat akrab dalam kehidupannya (Herman J Waluyo, 1994 : 55).

Dalam sebuah karya sastra biasanya terdapat simbol yang digunakan pengarang untuk menciptakan karyanya. Salah satu sastrawan besar Jepang yang menggunakan tanda atau simbol dalam menuangkan imajinasinya menjadi sebuah cerita fiksi berupa novel adalah Kawabata Yasunari, dalam salah satu novelnya yang berjudul “*YUKIGUNI*”.

“YUKIGUNI ” hampir tidak mempunyai alur yang berkembang, melainkan terdiri dari episode-episode yang masing-masing bagiannya seolah-olah berdiri sendiri sebagai cerita mandiri. Hal itu berkaitan pula dengan proses penulisannya yang unik. Hingga diterbitkan dalam edisi yang terakhir tahun 1972. Diawali dengan diterbitkannya dua cerpen pada tahun 1935 berjudul *Yugeshiki no Kagami* (Cermin Pandangan Senja) dan *Shiroi Asa no Kagami* (Cermin Pagi Putih), selanjutnya disusul dengan cerita-cerita yang berjudul *Monogatari* (cerita), *Toroo* (kenihilan), *Suge no Hana* (Bunga Suge), *Hi no Makura* (Bantal Api) dan *Temari Uta* (Lagu Temari). Keseluruhannya kemudian digabungkan dan tersusunlah novel utuh yang berjudul “YUKIGUNI ” yang diterbitkan tahun 1947.

Novel ini melukiskan hubungan antara seorang laki-laki Tokyo dengan seorang wanita yang dikunjunginya di daerah salju, yaitu bagian utara Pulau Honshu yang terletak di tepi Laut Jepang yang dalam musim dingin tertutup salju karena berlainan dengan di pantai Laut Pasifik yang hangat, pantai ini selalu diterjang angin dingin dari daratan Asia.

Laki-laki setengah baya yang bernama Shimamura itu hidup dari warisan orang tuanya, sehingga tidak mempunyai suatu pekerjaan yang mengikat dan dengan demikian dapat dengan bebas melakukan kegemaran-kegemarannya, ialah mendaki gunung dan menulis tentang tarian serta menerjemahkan karangan luar negeri. Dia sudah berkeluarga, sehingga hubungannya dengan wanita lain tidaklah mungkin akan meningkat menjadi ikatan yang resmi. Demikian juga hubungannya dengan Komako,

seorang wanita yang ditemuinya di sebuah perkampungan pemandian mata air panas sehabis dia selama seminggu berkelana di daerah pegunungan. Sebenarnya yang dia kehendaki adalah seorang wanita penghibur biasa (*geisha*), tetapi pada waktu itu ada perjamuan yang ramai, sehingga semua *geisha* sibuk. Oleh sebab itu yang datang memenuhi panggilannya adalah seorang gadis yang sebenarnya bukan *geisha*, tetapi sering menolong menjamu tamu-tamu apabila sebagian besar dari para *geisha* sedang sibuk. Dia tinggal di rumah seorang guru tari yang lumpuh yang mempunyai seorang anak laki-laki yang sakit dan hampir meninggal.

Hubungan Komako dengan laki-laki anak guru tari itu, tidak begitu jelas. Menurut tukang pijit, mereka bertunangan, tetapi Komako sendiri membantah hal itu. Namun demikian jelas bahwa Komako kemudian bekerja menjadi *geisha* agar memperoleh uang untuk membiayai pengobatan laki-laki anak guru tari itu di Tokyo.

Terdapat pula hubungan Yukio (laki-laki anak guru tari) dengan seorang gadis bernama Yoko, yaitu gadis yang merawatnya dalam kereta api, hubungannya juga tidak begitu jelas. Mungkin Yoko mencintai Yukio, seperti yang tampak dari caranya merawat Yukio, bagaikan seorang istri terhadap suaminya dan pada kenyataannya bahwa setelah Yukio meninggal setiap hari Yoko mendatangi makamnya untuk berziarah, sementara Komako tidak pernah melakukannya.

Itulah gambaran singkat mengenai novel “*YUKIGUNI* ”. Setelah membaca dan mengkaji secara mendalam, ternyata memperlihatkan adanya simbol dalam novel ini, baik yang tercermin dari judul maupun yang terkandung dalam cerita

keseluruhan. Salah satu contoh simbol yang ada dalam novel ini terdapat pada judul “*YUKIGUNI*”, dimana judul ini menggambarkan “sebuah daerah salju yang ada di bagian utara Pulau Honshu yang terletak di tepi Laut Jepang dan pada musim dingin tertutup oleh salju tebal”. Salju sendiri dalam cerita ini menyimbolkan suasana bersih, sunyi dan tenang sesuai dengan suasana hati tokoh utama yaitu Shimamura yang memandang hubungannya dengan tokoh wanita yaitu Komako. Terdapat pula “*geisha*” yang merupakan simbol dari pelayan wanita yang khas di Jepang, yang menghibur tamu-tamu dengan menari, menyanyi dan sebagainya di sebuah tempat perjamuan.

Apabila ditinjau dari segi stilistika, penulisan kata yang dilakukan oleh Kawabata dalam mengekspresikan keindahan alam Jepang, dalam melukiskan gerak-gerik jiwa mengungkapkan perasaan yang paling dalam dari tokoh serta detil-detil fisik wanita wanita memang sangat piawai. Salah satu daya tarik novel Kawabata yaitu banyak memakai ‘simbol’ (*shoco*) sebagai alat dalam mengungkapkan sesuatu antara lain : *geisha*, salju, terowongan dan lain-lain. Kesedihannya merupakan salah satu tema yang utama dalam karya-karya Kawabata. Baginya kesedihan merupakan segi lain dari sebuah keindahan. Maut, keindahan, ketulusan dan kesedihan merupakan tema yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Salah satu contoh dalam novel ini ialah kesedihan yang dialami oleh Yoko yang merasa kehilangan pada saat ia mengetahui Yukio telah meninggal dunia.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas sebuah novel yang berjudul “*YUKIGUNI*” hasil karya dari Kawabata Yasunari. Isi cerita dari novel ini mengemukakan bermacam-macam persoalan manusia, dari percintaan orang dewasa dan keadaan alam Jepang yang indah.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembahasan terhadap masalah yang diajukan dalam penelitian ini dibatasi pada interpretasi makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam cerita novel “*YUKIGUNI*”, khususnya analisis atas sebuah karya sastra yang terfokus pada unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan dan membentuk novel tersebut, yaitu mencakup unsur tokoh utama dan latar yang akan dipahami sebagai simbol.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang terdapat di dalam novel “*YUKIGUNI*” yang ditulis oleh Kawabata. Pembuktian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi beberapa simbol yang terdapat pada novel tersebut.

1.4 Pendekatan Penelitian

Pada hakekatnya sebuah penelitian adalah pencarian jawaban dari pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya oleh peneliti. Selanjutnya hasil penelitian akan

berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada saat dimulainya penelitian. Untuk menghasilkan jawaban tersebut dilakukan pengumpulan, pengolahan, dan analisa data dengan menggunakan pendekatan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa satu ciri khas penelitian adalah bahwa penelitian merupakan proses yang berjalan secara terus-menerus, hal tersebut sesuai dengan kata aslinya dalam bahasa inggris yaitu *research* yang berasal dari kata “*re*” dan “*search*” yang berarti pencarian kembali. Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam menyusun rancangan penelitian diantaranya adalah: Pendekatan apa yang akan digunakan, pendekatan penelitian dan cara pengumpulan data apa yang dapat digunakan dan bagaimana cara menganalisis data yang diperoleh.

Untuk dapat memahami jalan pikiran pengarang yang dituangkannya dalam suatu cerita fiksi, dapat digunakan beberapa tinjauan analisa. Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan *pendekatan objektif*, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam novel “*YUKIGUNI*” karya Kawabata Yasunari.

Karya sastra adalah perpaduan antara hasil imajinasi seorang sastrawan dengan kehidupan secara faktual. Hasil rekaan manusia itu lebih tinggi nilainya dari kenyataan, karena sastrawan tidak begitu saja meniru atau meneladani kenyataan. Oleh karena itu, dalam memahami karya sastra hendaknya pembaca mengenal berbagai macam teori, yang salah satunya adalah teori pendekatan objektif.

Pendekatan ini membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari seorang pengarang dan pembaca. Dalam hal ini pembaca menilai sebuah karya sastra sebagai suatu kebulatan makna, akibat perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa. Perpaduan yang harmonis antara bentuk dan isi merupakan kemungkinan kuat untuk menghasilkan sastra yang bermutu. Penilaian terhadap sebuah karya sastra dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra itu sendiri berdasarkan keharmonisan antara unsur-unsur pembentuknya.

Pendekatan objektif berarti menilai suatu karya sastra secara objektif, tidak dengan pendapat pribadi (subjektif). Kriteria utama dalam memberikan penilaian secara objektif itu, menurut Graham Hough dan Wellek Warren adalah pada adanya :

1. Relevansi nilai-nilai eksistensi manusia yang terpapar melalui jalan seni, imajinasi maupun rekaan yang keseluruhannya memiliki kesatuan yang utuh, selaras, serta padu dalam pencapaian tujuan tertentu atau memiliki integritas, harmoni, dan kesatuan.
2. Daya ungkap, keluasan, serta daya pukau yang disajikan lewat tekstur serta penataan unsur-unsur kebahasaan maupun struktur verbalnya atau pada adanya *consonantia* dan *klantas*.

Dari adanya beberapa kriteria di atas memang pada dasarnya seseorang dengan mudah dapat menentukan bahwa sebuah bacaan itu adalah teks sastra. Akan tetapi, satu hal yang harus diingat, bacaan berupa teks sastra itu tidak selamanya mengandung nilai sastra.

Teori pendekatan objektif yang di dalamnya terdapat pendekatan struktur, tidaklah dapat dilepaskan dari peran kaum *formalis*. Pendekatan ini sebenarnya sudah ada sejak jaman Yunani dan dikenalkan oleh Aristoteles dengan konsepnya sendiri. Kaum *formalis* dipandang sebagai peletak dasar telaah sastra dengan pendekatan ilmu modern. Ciri khas penelitian sastra kaum *formalisme* ialah penelitiannya terhadap apa yang merupakan sesuatu yang khas dalam karya sastra, yang terdapat dalam teks yang bersangkutan. Pendekatan objektif menilai karya sastra sebagai sebuah struktur yang berfungsi memberikan pesan terhadap pembacanya. Sebagai sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif, bisa saja hubungan antara penanda dan petanda merupakan suatu hubungan yang kompleks. Dalam karya yang lebih luas, misalnya seperti novel, struktur tidak hanya hadir melalui kata dan bahasa, melainkan dapat dikaji juga berdasarkan unsur-unsur pembentuknya seperti unsur intrinsik.

Ciri-ciri yang terdapat dalam pendekatan objektif adalah :

1. Teori objektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri sendiri.
2. Menghubungkan konsep-konsep kebahasaan dalam mengkaji sebuah karya sastra.

3. Pendekatan yang dilihat dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan struktur sastra yang berlaku.
4. Penilaian yang diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan keharmonisan semua unsur-unsur pembentuknya.
5. Struktur tidak hanya hadir melalui kata dan bahasa, melainkan dapat dikaji berdasarkan unsur-unsur pembentuknya seperti tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa.
6. Untuk mengetahui keseluruhan makna dalam karya sastra, maka unsur-unsur pembentuknya harus dihubungkan satu sama lain.

Untuk melengkapi *pendekatan objektif* penulis menggunakan pula teori *Hermeneutika*, yaitu metode tafsir teks yang bertujuan menginterpretasikan simbol-simbol yang terdapat dalam novel “YUKIGUNI”. Sedangkan teknik penulisan yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan membaca dan mempelajari literatur berupa buku-buku serta teori-teori maupun tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

1.5 Organisasi Penulisan

Untuk memperoleh karya tulis yang sistematis, maka penulis menguraikan penelitian ini dalam 4 bab, dimana setiap babnya terdiri dari beberapa subbab.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan lima sub bab yaitu latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, serta organisasi penulisan.

Bab II merupakan kajian teoritis mengenai *hermenutika* khususnya *hermeneutik* Paul Ricoeur. Selanjutnya diungkapkan juga teori-teori yang berkaitan dengan simbol-simbol.

Bab III merupakan pembahasan terhadap novel ”*YUKIGUNT*” dengan fokus analisis pada simbol-simbol yang terdapat di dalamnya, dan terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai tokoh utama pria yaitu Shimamura, sub bab ke dua membahas mengenai tokoh utama wanita yaitu Komako, serta sub bab yang ke tiga membahas mengenai latar tempat yaitu ”*YUKIGUNT*” (daerah salju). Dengan demikian, bab ini merupakan inti pembahasan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang berisi penjelasan mengenai simbolisme dalam ”*YUKIGUNT*” yang ditinjau menurut pendekatan *hermeneutik* Paul Ricoeur.

Bab IV merupakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Selain itu dilampirkan pula daftar pustaka, riwayat hidup penulis, serta riwayat hidup pengarang novel ”*YUKIGUNT*”.